

**COMMUNITY PARTICIPATION IN REALIZING SUPERIOR TOURIST VILLAGES
ON THE RIVER PRETENDS SIAK DISTRICT**

Oleh : Nurul Khomariah

Pembimbing : Andri Sulistyani, S.S., M.Sc.

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata - Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The Mempura River Tourism Village is a tourist village located in Siak Regency. This tourist village has quite good natural potential and is still beautiful, and cultural arts are still very awake. This study aims to determine community participation in developing the Mempura River Tourism Village and to find out the barriers to community participation in developing the Mempura River Tourism Village. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects were the Tourism Office of Siak Regency, the tourism conscious group (pokdarwis) of Mempura River, the Mempura River community and the chairman of the Malay traditional institution. Data collection is done through observation, document study, interviews and documentation. While data analysis is done by reducing data, presenting data, drawing conclusions. The results of this study indicate that the Mempura River Tourism Village has natural attractions such as the beauty of the river, agro-tourism such as durian gardens, cultural arts such as silat, zapin and kompiang which are still maintained. However, community participation in the Mempura River Tourism Village is still low in advancing their villages. Accessibility to the Mempura River Tourism Village is very easy with good road conditions.

Keywords : community participation, tourist village, the Mempura River

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sungai Mempura merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Siak, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, yang terkenal dengan Kerajaan Siak Sri Indrapura. Pada tahun 1723 M, Kerajaan Siak Sri Indrapura didirikan didaerah ini oleh Raja Kecil yang bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah Putra Raja Johor (Sultan Mahmud Syah). Siak merupakan nama yang berasal dari nama sejenis tumbuh-tumbuhan yaitu Siak yang banyak terdapat di daerah tersebut. Daerah ini sangat menarik untuk dikunjungi karena selain terdapat nilai historis Kerajaan Siak Sri Indrapura, peninggalan sejarah dan adanya Sungai Siak yang merupakan Sungai terdalam di Indonesia, kota ini juga sangat tenang dan bersih yang memberikan nilai tambahan dari daya tarik yang ada di Kabupaten Siak. Berikut ini adalah data kunjungan wisatawan ke Kabupaten Siak.

Tabel 1.1
Data kunjungan wisatawan ke Kabupaten Siak dari tahun 2014 – 2018

No.	Tahun	Domestik	Mancanegara
1.	2011	40.724	139
2.	2012	52.891	151
3.	2013	45.794	182
4.	2014	49.925	280
5.	2015	42.353	269

Sumber : Dinas Pariwisata Kab. Siak 2019

Sebagai daerah tujuan wisata, Kabupaten Siak memiliki daya tarik wisata, yaitu daya tarik wisata budaya yang berkaitan dengan peninggalan sejarah, wisata alam, dan daya tarik wisata buatan. Berikut ini adalah daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Siak.

Tabel 1.2
Jenis-jenis objek wisata di Kabupaten Siak

N o.	Objek Wisata	Nama Objek Wisata
1.	Sejarah	Istana Asserayah Al Hasyimiah
		Makam Sultan Syarif Qasim II
		Makam Koto Tinggi
		Makam Buang Asmara
		Makam Raja Kecil
		Makam Datuk Pesisir
		Makam Putri Kaca Mayang
		Tangsi Belanda
		Rumah Datuk Pesisir
		SD 01 Siak
		Kolam Hijau
2.	Alam	Danau Zamrud
3.	Agro	Kebun Durian
4.	Kampung Wisata	Kelurahan Sungai Mempura

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Siak, 2017

Daya tarik wisata yang cukup potensial dari segi wisatawan adalah daya tarik wisata budaya yaitu peninggalan sejarah dan Kampung Wisata Sungai Mempura. Kampung wisata ini memiliki potensi alam yang bagus karena berada di daerah aliran Sungai Siak dan Sungai Mempura. Kampung Wisata Sungai Mempura ini memiliki lingkungan yang masih asri. Kampung Wisata Sungai Mempura juga memiliki latar belakang sejarah yang sangat penting, yaitu merupakan daerah yang pernah menjadi pusat Kerajaan Melayu besar yaitu Kerajaan Siak dibawah kepemimpinan Sultan Abdul Djalil Muzaffar Syah yang merupakan Sultan Siak ke 2 yang memerintah tahun 1746 - 1765.

Selain itu, keunikan alam Kampung Wisata Sungai Mempura yang menyimpan pesona budaya dan juga mampu menyajikan eksotisme alam melayu yang sangat berbeda dengan sejumlah objek yang ada di Kampung Wisata Sungai Mempura. Salah satunya adalah kawasan argowisata andalannya

yaitu kebun durian. Pada musim-musim tertentu para penikmat durian bisa langsung membeli dan menikmatinya di kebun durian tersebut dengan suasana perkampungan yang masih sangat asri. Harga yang ditawarkan pun cukup terjangkau, sesuai dengan ukuran dan kualitas durian tersebut.

Kampung Wisata Kelurahan Sungai Mempura memiliki tradisi yang perlu dilestarikan, budaya yang masih asri, potensi alam yang bagus dan lingkungan yang sangat asri dan merupakan pusat Kerajaan Melayu Besar. Maka dengan adanya Kampung Wisata Sungai Mempura ini akan menjadi dampak positif bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Potensi daya tarik wisata baik yang bernuansa alam maupun budaya pada umumnya berada di pedesaan, seiring dengan keberadaan masyarakat Indonesia yang sebagian besar berada di pedesaan. Oleh karena itu, berbagai potensi daya tarik wisata dikembangkan agar masyarakat mendapat manfaat sebesar-besarnya terkait potensi desa yang ada dengan menjadikannya kawasan desa wisata. Mengingat wisatawan dalam perjalanan wisatanya membutuhkan berbagai kebutuhan baik barang maupun jasa. Masyarakat di pedesaan yang telah merasakan manfaat dari kunjungan wisatawan ke daerahnya, tentu akan berusaha menjaga lingkungan untuk tetap lestari bahkan meningkat kualitasnya. Karena apabila lingkungan alam dan budayanya rusak, tentu wilayahnya tidak akan lagi diminati oleh wisatawan. Hal ini tentunya akan berdampak pada berkurangnya pendapatan mereka. Dengan demikian, maka melalui pengembangan desa wisata, lingkungan alam dan budaya setempat akan terjaga kelestarian dan kualitasnya, karena masyarakat akan berusaha menjaga dan memelihara lingkungannya untuk tetap lestari bahkan meningkat kualitasnya (Soekarya, 2011).

Dari latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul **“Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Kampung Wisata Unggulan di Sungai Mempura Kabupaten Siak”**.

1.1 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana partisipasi masyarakat Sungai Mempura dalam mewujudkan kampung wisata unggulan di Kabupaten Siak.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Kampung Wisata Sungai Mempura ?
2. Apa saja yang menjadi hambatan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Kampung Wisata Sungai Mempura?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi tempat agar nantinya penelitian ini tidak terlalu lebar yaitu bertempat di Kelurahan Sungai Mempura Kabupaten Siak dan batasan tema penelitian ini adalah partisipasi masyarakat Sungai Mempura dalam mewujudkan kampung wisata unggulan di Kabupaten Siak.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Kampung Wisata Sungai Mempura.
- b. Untuk mengetahui hambatan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Kampung Wisata Sungai Mempura

1.4.2 Manfaat Penelitian

Salah satu sarana untuk menambah pengetahuan penulis, sebagai bahan masukan bagi yang berminat untuk meneliti dengan kajian yang sama, sebagai informasi tambahan yang berguna bagi pembaca terkait.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Partisipasi Masyarakat

Bryant and White (1989) menyatakan bahwa partisipasi merupakan sikap keterbukaan terhadap persepsi dan peran pihak lain. Partisipasi berarti perhatian mendalam mengenai perbedaan dan perubahan yang akan dihasilkan suatu proyek sehubungan dengan kehidupan rakyat. Pernyataan ini di dukung oleh Nursoebagio dan Parwoto (1997) yang mengartikan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan dari semua pihak yang berkepentingan (Pemerintah, Swasta, Masyarakat) pada suatu tekad yang menjadi kesepakatan bersama dalam pengembangan ekowisata.

Secara berurutan menurut Sunaryo (2013) dalam Desi Norfazriansyah (2014) proses peningkatan peran serta aktif masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan

Keterlibatan masyarakat lokal terutama berkaitan dengan identifikasi masalah atau persoalan, identifikasi potensi pengembangan, analisis dan peramalan terhadap kondisi lingkungan dimasa mendatang, pengembangan alternatif rencana dan fasilitas, dan sebagainya.

2. Tahap implementasi

Bentuk keterlibatan masyarakat terutama terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pengembangan/pembangunan, pengelolaan objek atau usaha yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan.

3. Monitoring dan evaluasi

Bentuk partisipasi masyarakat terwujud dalam peran dan posisi masyarakat dalam tahap monitoring/evaluasi serta memperoleh nilai manfaat secara ekonomi maupun sosial budaya, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat lokal.

“*Participation* adalah peserta, setiap orang yang turut serta dalam suatu kegiatan, *participation* adalah pengikut sertaan suatu aktifitas untuk membangkitkan persamaan serta dalam kegiatan organisasi, turut dalam serta dalam organisasi”.(The Liang Gie:103)

Menurut Ach. Wazir Ws., et al. (1999: 29) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama.

Keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat mutlak harus dilakukan dalam partisipasi dan bukan hanya keterlibatan mental semata, tetapi harus disertai dengan keterlibatan mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan. Satropetro dalam Apriyani (2012), mengemukakan ada tiga buah unsur penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan partisipasi, yaitu :

1. Bahwa partisipasi, keikutsertaan, keterlibatan atau peranserta, sesungguhnya merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, lebih dari semata-mata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah.
2. Unsur kedua adalah kesediaan memberikan sesuatu sumbangan kepada usaha untuk mencapai tujuan kelompok. Ini berarti, bahwa terdapat rasa kesukarelaan untuk membantu kelompok. Seseorang menjadi anggota dengan segala nilainya.
3. Unsur ketiga adalah unsur tanggungjawab. Unsur tersebut merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota. Diakui sebagai anggota artinya ada rasa (*sense of belongingnes*).

Sunaryo (2013) menyatakan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan pada prinsipnya harus senantiasa diarahkan pada pencapaian empat sasaran utama, yaitu :

- 1) Peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan;
- 2) Peningkatan posisi dan kualitas keterlibatan/ partisipasi masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan;
- 3) Peningkatan nilai manfaat positif pembangunan pariwisata bagi kesejahteraan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat dan;
- 4) Peningkatan kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata.

Seperti yang di kemukakan oleh Andi Mappi Sammeng (2001) pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh empat pertimbangan utama, yaitu: *aksesibilitas, pelestarian lingkungan (alam dan budaya), kemajuan ekonomi dan pengelolaan yang berkesinambungan.* Ke-empat pertimbangan utama ini masing-masing mengandung dua issue pokok, yakni:

- 1.4.2.1 Aksesibilitas dengan issue pokok : kenyamanan dan keandalan;
- 1.4.2.2 Pelestarian lingkungan dengan issue pokok : otentisitas dan keramahan;
- 1.4.2.3 Kemajuan ekonomi dengan issue pokok : manfaat dan siklus bisnis;
- 1.4.2.4 Pengelolaan yang berkesinambungan dengan issue pokok : tujuan dan metode.

Menurut Hermawan (2003) menyebutkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai stakeholder pembungan pariwisata termasuk

pemerintah, swasta dan masyarakat secara ideal prinsip pembangunan *community based tourism* menekankan pada pembangunan pariwisata dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Sementara itu Teguh Hartono (2003) menyebutkan bahwa dalam setiap tahapan pembangunan, yang dimulai dari perencanaan, pembangunan, pengelolaan dan pengembangan sampai dengan pemantauan (*monitoring*) dan evaluasi, masyarakat setempat harus dilibatkan secara aktif dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi karena tujuan akhir adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

1.2 Pengertian Pariwisata

Secara Etymologis, kata “ pariwisata “ berasal dari bahasa Sanskerta, sesungguhnya bukanlah berarti “ *tourisme* “ (bahasa Belanda) atau “ *tourism* “ (bahasa Inggris). Kata pariwisata, menurut pengertian ini, sinonim dengan pengertian “ *tour* “. Pendapat ini berdasarkan pemikiran sebagai berikut : kata pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu masing-masing kata “ pari “ dan “wisata”.

- Pari, berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap (ingat kata paripurna).
- Wisata, berarti perjalanan, berpergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata “ *travel* “ dalam bahasa Inggris.

Atas dasar itu, maka kata “ pariwisata “ seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ketempat lain, yang dalam bahasa Inggris kata “ kepariwisataan “ dapat digunakan kata “ *tourisme* “ atau “ *tourism* “ (Oka A. Yoeti : 1982:103).

Menurut Marpaung dan Bahar (2000:46-47) menjelaskan definisi pariwisata sebagai berikut: Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat

ketempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Menurut M. A. Desky (1999:10) Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan kegiatan pariwisata meliputi peraturan perundang-undangan dan kebijakan pemerintah menyangkut urusan itu. Sehubungan dengan tingkat kesibukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, saat ini pariwisata sudah merupakan suatu kebutuhan untuk pemulihan kesegaran jasmani dan rohani.

Menurut definisi yang lebih luas yang di kemukakan oleh H.Kodyat (2008:4) adalah sebagai berikut: Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ketempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Menurut Salah Wahab (2005:55) mengemukakan definisi pariwisata yaitu pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi.

Dalam arti yang luas, pariwisata dapat di definisikan sebagai perjalanan darat satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan, maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial budaya, alam, dan ilmu, Oka A. Yoeti (2007:109).

Harus diakui pula, kadang kala kegiatan pariwisata membawa dampak negatif pada lingkungan alam maupun sosial budaya. Tetapi dalam kegiatan pariwisata yang terkonsep baik dan tertata rapi, dampak “menjual” itu pun dapat diminimalisasi. Konkretnya, pariwisata tidak akan menjual binatang langka, tetapi ia akan menjual kelangkaan binatang itu, dan seterusnya, Oka A Yoeti (2006:12-13).

1.3 Jenis-Jenis Wisata

Samsuridjal (2009:24) mengemukakan bahwa jenis-jenis wisata antara lain:

- a) *Wisata Rekreasi*, wisata yang dilakukan orang untuk memanfaatkan waktu libur di luar rumah. Kebanyakan wisata jenis ini dilakukan untuk menikmati keindahan alam.
- b) *Wisata Bahari*, wisata dengan objek kawasan laut misalnya menyelam, berselancar, berlayar, memancing dan lain-lain.
- c) *Wisata Alam*, wisata dengan objek gunung yang tinggi, gua, sungai yang deras, tebing terjal. Pada umumnya peminat objek ini adalah para remaja dan petualangan.
- d) *Wisata Budaya*, wisata yang menawarkan objek yang berupa tradisi dan budaya serta adat istiadat masyarakat yang unik.
- e) *Wisata Olahraga*, wisata yang dilakukan dengan tujuan pertandingan dan meningkatkan prestasi olahraga.
- f) *Wisata Bisnis*, perjalanan yang dilakukan untuk tujuan bisnis. Wisata jenis ini membutuhkan sarana penunjang yang baik.
- g) *Wisata konvensi*, wisata yang dilakukan kesuatu Negara untuk keperluan rapat atau sidang.
- h) *Wisata Jenis Lain*, keinginan dan ketertarikan masyarakat beraneka ragam. Perkembangan jenis wisata juga semakin banyak. Kini mulai populer dengan apa yang disebut dengan wisata sejarah, arkeologi,

berburu, safari, fotografi, bulan madu dan sebagainya.

1.4 Pengertian Destinasi Pariwisata

Menurut Pitana dan Diarta (2009:126) Destinasi merupakan suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan (misalnya daerah transit).

Menurut Kusudianto dalam Pitana dan Diarta (2009:126-127), destinasi wisata dapat digolongkan atau dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri destinasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Destinasi sumber daya alam.
2. Destinasi sumber daya budaya.
3. Fasilitas rekreasi.
4. Event
5. Aktivitas spesifik
6. Daya tarik psikologi

1.5 Pengertian Kampung Wisata (Desa Wisata)

Menurut Nuryanti Wiendu, (1993, 2-3) Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

a. Komponen utama desa wisata

Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata :

1. Akomodasi : sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
2. Atraksi : seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti : kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

b. Pendekatan pasar untuk pengembangan desa wisata

1. Interaksi tidak langsung, Model pengembangan didekati dengan cara

bahwa mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan. Bentuk kegiatan yang terjadi semisal : penulisan buku-buku tentang desa yang berkembang, kehidupan desa, seni dan budaya lokal, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, pembuatan kartu pos dan sebagainya.

2. Interaksi setengah langsung, Bentuk-bentuk one day trip yang dilakukan oleh wisatawan, kegiatan-kegiatan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk dan kemudian wisatawan dapat kembali ke tempat akomodasinya. Prinsip model tipe ini adalah bahwa wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama dengan penduduk.
3. Interaksi langsung, wisatawan dimungkinkan untuk tinggal atau bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan yaitu daya dukung dan potensi masyarakat setempat. Alternatif lain dari model ini adalah penggabungan dari model pertama dan kedua. (*UNDP and WTO. 1981. Tourism Development Plan for Nusa Tenggara, Indonesia. Madrid: World Tourism Organization, Hal. 69*).

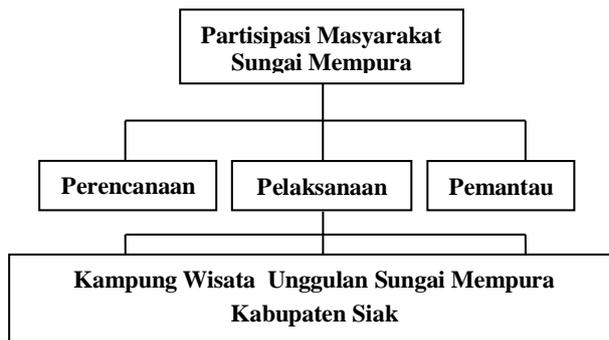
Desa wisata merupakan suatu

Desa Wisata, adalah dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, biasanya di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat (*Edward Inskoop, 1991,166*).

1.6 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah penulisan dalam melakukan penelitian maka penulis membuat kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1



Sumber: Hasil olahan penulis berdasarkan Sunaryo (2013) dalam Desi Norfazriansyah (2014)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam metode penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana peneliti berusaha menggambarkan kondisi atau keadaan sesungguhnya dengan cara mengumpulkan data dan informasi di lapangan dan menjelaskan dalam bentuk uraian tanpa menguji hipotesis atau membuat prediksi sebelumnya (Rakhmat, 1999).

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sungai Mempura Kabupaten Siak Kota Pekanbaru Provinsi Riau, yang dilaksanakan pada Oktober 2018 - Januari 2019 di Kampung Wisata Kelurahan Sungai Mempura Kabupaten Siak.

3.2 Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya, subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan adalah seorang atau kelompok orang yang menjadi sumber data dalam penelitian atau orang yang memberikan keterangan kepada peneliti. Menurut Hendarso dalam suyanto (2005: 171-172).

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan baik melalui wawancara maupun observasi dan data lainnya yang dianggap berkaitan dengan peneliti yang berguna sebagai kelengkapan data. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil observasi langsung oleh penulis dan wawancara yang dilakukan terhadap informan.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan oleh pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan (Ruslan:2004).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Menurut Anas Sugiono (1998) menyatakan secara umum pengertian observasi secara umum adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi dilakukan di Kampung Wisata Sungai Mempura Kabupaten Siak.

3.5.2 Wawancara

Menurut Soehartono (2008) wawancara adalah cara pengumpulan data dengan tujuan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi sudah lama digunakan dalam sebuah penelitian sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menganalisa, menafsirkan

bahkan bisa juga untuk meramalkan setiap bahan tertulis ataupun video.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (2007:16), analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang, yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data
Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Kampung Wisata Unggulan di Sungai Mempura Kabupaten Siak	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikutsertakan masyarakat 2. Jabatan masyarakat 3. Pemikiran masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi
	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikutsertakan dalam pelaksanaan program pengembangan 2. Mengikutsertakan dalam pelaksanaan pengelolaan 3. Mengikutsertakan dalam pelaksanaan kegiatan atau usaha 	
	Kontrol dan evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran masyarakat dalam tahap monitoring 2. Manfaat diperoleh secara ekonomi 3. Manfaat diperoleh secara budaya 	

Sumber : Hasil Olahan Penulis berdasarkan Sunaryo (2013) Dalam Desi Norfazriansyah (2014)

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kampung Wisata Sungai Mempura

4.1.1 Sejarah Sungai Mempura

Sejarah Sungai Mempura berkembang dari mulut kemulut dan menjadi cerita yang cukup menyenangkan bagi para orang tua lama kepada anak-anaknya. Dahulunya ada seorang raja yang memiliki dua orang putera, pada zaman itu jika seorang anak ingin menggantikan ayahnya menjadi seorang raja harus menuntut ilmu terlebih dahulu. Maka berangkatlah dua orang putera raja ini menuntut ilmu, satu ke barat dan yang satunya ke timur. Sebelum pergi ada sebuah pedoman yang diberikan oleh ayahanda raja, seperti sebuah pegangan kehidupan dirantau. Maka dibuatlah oleh sang raja tiga botol air yang diperuntukkan bagi dirinya sendiri dan kedua puteranya yang hendak pergi menuntut ilmu. Guna dari ketiga botol air itu sebagai pertanda. Apabila air didalam botol berkurang dengan sendirinya maka pertanda salah satu diantara mereka ada yang terkena musibah. Maka dibawalah air itu oleh kedua putera raja, putera yang satu pergi dengan mengarungi lautan dan putera kedua pergi dengan mengarungi daratan. Puluhan tahun keduanya pergi menuntut ilmu dan tak pernah bersua satu sama lain begitu pula dengan ayahandanya.

Dimasa Kerajaan Siak, Sungai Mempura telah dipimpin oleh Penghulu, yaitu Penghulu Baki, Penghulu M. Amin, dan penghulu Ali. Setelah berakhir masa kerajaan Siak terpilihah Tengku Amirusin yang menjabat sebagai Penghulu di Kampung Sungai Mempura. Karena tidak ditetapkan masa periode maka kepemimpinan Tengku Amirusin

berjalan selama bertahun-tahun lamanya. Dikarenakan ada sedikit permasalahan yang terjadi maka terpilihah M. Nazar sebagai Penghulu. Dimasa kepemimpinan M. Nazar inilah Sungai Mempura dijadikan sebagai Desa. Setelah berakhir periode kepemimpinan terpilihah Wan Syafi'i sebagai Kepala Desa kedua Sungai Mempura. Setelah itu kembali terpilih Amrin sebagai Kepala Desa, kemudian secara demokrasi terpilih kembali Wan Syafi'i sebagai Kepala Desa. Wan Syafi'i menjabat sebagai Kepala Desa selama dua tahun dan kemudian wafat, digantikan sementara oleh pejabat Irwan Kurniawan, S.Sos, MM yang menjabat sebagai SEKCAM Mempura pada saat itu. Karena terjadi perbedaan pendapat dan hampir terjadi perpecahan di masyarakat maka para masyarakat bermusyawarah dan mencoba mengusulkan kepada Pemerintah setempat agar menjadikan Desa Sungai Mempura sebagai Kelurahan. Niat dan usulan ini disambut baik oleh Pemerintah setempat dengan berbagai alasan lainnya. Maka hingga sekarang Sungai Mempura telah menjadi salah satu Kelurahan di Kabupaten Siak. Hal ini sesuai dengan PERDA No. 5 Tahun 2012 Tentang perubahan status Desa Sungai Mempura menjadi Kelurahan Sungai Mempura di Kecamatan Mempura dan diresmikan pada tanggal 2 Januari 2013.

4.2 Kampung Wisata Sungai Mempura

4.2.1 Aksesibilitas

Untuk menuju Kota Siak dari Pekanbaru ada 2 alternatif yaitu dengan transportasi darat dan transportasi air. Untuk menggunakan transportasi air mulai dari bandara Sultan Syarif Qasim Pekanbaru menuju pelabuhan sungai duku kita menggunakan jasa angkutan umum taksi ataupun *busway* yang ada di Pekanbaru. Kemudian dari

pelabuhan sungai duku menggunakan *Speed Boat*, jarak tempuh menuju pelabuhan kota Siak ± 2 jam.

Transportasi darat ditempuh selama ± 3 jam dengan menggunakan jasa angkutan umum (mobil *travel*). Jalur yang dilalui dengan menggunakan transportasi darat melewati jalan lintas timur Pelalawan, Minas, Meredan dan Perawang. Setelah sampai di kota Siak untuk menuju ke Kampung Wisata Sungai Mempura hanya berjarak sekitar 15 menit dari pusat kota.

4.2.2 Amenitas / Fasilitas

Amenitas adalah segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum. Kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan, seperti toilet umum, *rest area*, tempat parkir, klinik kesehatan, dan sarana ibadah sebaiknya juga tersedia di suatu destinasi.

Tabel 4.1
Fasilitas di Kampung
Wisata Sungai Mempura

No	Fasilitas	Jumlah
1	Penginapan/Homestay	9
2	Toilet	-
3	Masjid/Musholla	2
4	Rumah Makan	1
5	Dermaga	1
6	Sampan	2
7	Pompong	2

Sumber : Hasil observasi dan wawancara penulis, 2019

4.2.3 Atraksi

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan penulis, berikut ini merupakan atraksi wisata

yang ada di Kampung Wisata Sungai Mempura.

Tabel 4.2
Atraksi wisata di Kampung
Wisata Sungai Mempura

NO.	ATRAKSI WISATA		AKTIVITAS WISATA
1	Atraksi alam	Sungai Siak	Menelusuri Sungai Menikmati keindahan sungai Berfoto
2	Atraksi budaya	Ziarah	Berdoa
		Zapin	Melihat penampilan zapin Belajar menari zapin Berfoto
		Silat	Melihat pertunjukan silat Belajar silat
		Orkes melayu	Melihat penampilan orkes melayu Menikmati musik Berfoto
		Kompang	Melihat penampilan kompang Mendengarkan kompang Belajar cara bermain kompang Berfoto
		Permainan gasing	Melihat permainan gasing Belajar bermain gasing Berfoto
3	Atraksi buatan	Jelajah kampung	Menikmati suasana alam Melihat tradisi atau keseharian masyarakat Belajar langsung cara mereka berkebun Berkenalan dengan masyarakat setempat Berfoto dengan masyarakat
		Agrowisata	Melihat kebun durian Menikmati buah durian Berfoto

Sumber : Hasil observasi dan wawancara penulis, 2019

4.3 Partisipasi Masyarakat Sungai Mempura

4.3.1 Perencanaan

Indikator dalam perencanaan ini adalah terdiri atas: mengikutsertakan masyarakat, jabatan masyarakat, dan pemikiran masyarakat.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Yuliana salah satu masyarakat yang tinggal di kawasan Kampung Wisata Sungai Mempura:

“kami tak pernah diikuti dalam setiap rapat dan pertemuan tentang Kampung Wisata Sungai Mempura ni do, biasonyo yang ikut cumo orang-orang yang penting ajo.”(2 januari 2019, pukul 10.00 WIB)

Berikut adalah hasil wawancara dengan ketua kelompok sadar wisata (POKDARWIS) kawasan objek wisata Kampung Wisata Sungai Mempura:

“dalam setiap rapat atau pertemuan yang kami lakukan mengenai Kampung Wisata Sungai Mempura, kami juga melibatkan beberapa orang dari masyarakat, tapi tidak semuanya. Hanya beberapa masyarakat tertentu saja yang kami undang untuk mewakili masyarakat yang lainnya.”(4 Januari 2019, pukul 08.00 WIB)

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Erna salah satu masyarakat yang tinggal di Kampung Wisata Sungai Mempura :

“kami kalau nak menyampaikan pendapat misalnya tentang perbaikan jalan, kami sampaikan ke caleg ajo. Kalau melalui kelompok sadar wisata (pokdarwis) kami tak pernah diajak do.”(2 januari 2019, pukul 16:00 WIB)

4.3.2 Pelaksanaan

Indikator dalam tahap pelaksanaan ini adalah terdiri atas: mengikutsertakan dalam pelaksanaan program pengembangan, mengikutsertakan dalam pelaksanaan pengelolaan dan mengikutsertakan dalam pelaksanaan kegiatan atau usaha.

Berikut adalah hasil wawancara dengan ketua kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dikawasan Kampung Wisata Sungai Mempura:

“masyarakat dilibatkan dalam pelaksanaan pengelolaan, seperti bergotong royong membersihkan pekarangan rumah masing-masing untuk mendukung Kampung Wisata Sungai Mempura ini.” (4 Januari 2019, pukul 08.00 WIB)

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Zurna Susmi Peni yang merupakan pengrajin tenun dikawasan Kampung Wisata Sungai Mempura:

“saya sebagai pemilik tenun di Kampung Wisata ini sebenarnya sudah lama ada sebelum adanya Kampung Wisata Sungai Mempura ini dan sebelum saya pindah kesini sayapun sudah lama berkembang. Sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan dan usaha saya selalu diikuti untuk mewakili Kecamatan Mempura karena saya sebagai pengurus PKK. Biasanya wisatawan yang datang selalu diarahkan ke tempat saya untuk membeli ole-ole seperti souvenir, kain tenun, tanjak, tepak mini, dll.” (4 Januari 2019, pukul 09.00 WIB)

4.3.3 Pemantau dan Evaluasi

Indikator dalam pemantauan dan evaluasi ini adalah terdiri atas: peran masyarakat dalam tahap monitoring, manfaat diperoleh secara

ekonomi, manfaat di peroleh secara budaya.

Berikut adalah hasil wawancara dengan ketua kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dikawasan Kampung Wisata Sungai Mempura:

“Peran masyarakat dalam tahap monitoring sangat tinggi misalnya ada tamu yang menginap di Kampung Wisata Sungai Mempura, kebiasaan masyarakat ketika waktu maghrib tiba yaitu dengan menutup jendela, pintu rumah dan semua berada didalam rumah. Jika ada pemuda atau tamu yang masih di luar rumah maka masyarakat menegur dengan baik agar tidak berkeliaran di luar rumah. Karena di Kampung Sungai Mempura ini masih mempercayai adanya mitos, jika

masih berkeliaran di luar rumah ketika waktu maghrib takut terjadi bala atau sesuatu yang tidak diinginkan.” (4 Januari 2019, pukul 08.00 WIB)

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Zulbaiti yang merupakan salah satu karyawan tenun dikawasan Kampung Wisata Sungai Mempura:

“semenjak adonyo Kampung Wisata Sungai Mempura ni perekonomian kami semakin membaik, dulu sikit yang membeli kain tenun. Tapi sekarang wisatawan semakin banyak. Dengan adonyo tenun macam ni membuka peluang usaha jugo untuk kami, jadi kami tak nganggur di rumah.” (4 Januari 2019, pukul 10.00 WIB)

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Partisipasi masyarakat yang terdapat di Kampung Wisata Sungai Mempura terdapat pada tahapan perencanaan yang terdiri dari tiga indikator yaitu mengikutsertakan masyarakat, jabatan masyarakat dan pemikiran masyarakat, dianggap belum melibatkan masyarakat setempat dengan maksimal, karena pada tahapan tersebut hanya melibatkan sebagian kecil masyarakat yang tinggal dikawasan Kampung Wisata Sungai Mempura saja atau hanya orang-orang yang berkepentingan saja yang terlibat.

Pada tahapan pelaksanaan juga terdiri dari tiga indikator yaitu mengikutsertakan dalam pelaksanaan program pengembangan, mengikutsertakan dalam pelaksanaan pengelolaan dan mengikutsertakan dalam pelaksanaan kegiatan atau usaha, pada tahapan ini masyarakat juga belum dilibatkan secara maksimal. Masyarakat yang tinggal di Kampung Wisata Sungai Mempura ini belum sepenuhnya berpartisipasi dalam

pelaksanaan pengembangan dan pengelolaan, sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan atau usaha masyarakat sudah dilibatkan dalam beberapa *event* pariwisata seperti kegiatan zapin yang selalu dilibatkan untuk perlombaan keluar daerah.

Pada tahapan pemantauan yang terdiri dari peran masyarakat dalam tahap *monitoring*, manfaat diperoleh secara ekonomi dan manfaat diperoleh secara budaya, dalam tahapan ini peran masyarakat sudah dilibatkan dan dilakukan sebagai mana mestinya, masyarakat memantau segala sesuatu yang terjadi di Kampung Wisata Sungai Mempura sementara manfaat yang diperoleh dari segi ekonomi maupun sosial budaya sudah dirasakan kemajuannya oleh masyarakat sekitarnya, karena mereka sudah dilibatkan dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Kampung Wisata Sungai Mempura, sehingga mereka dapat memperlihatkan seni dan budaya yang ada di Kampung Wisata Sungai Mempura ini ketika adanya wisatawan yang datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kodyat, H. 2008, *Usaha Perjalanan Wisata*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Marpaung, Happy & Bahar, Herman. 2000, *Gejala Pariwisata*. Alfabetha. Bandung
- Miles, Matthew B Dan Amichael Huberman. 2007, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjeptjep Rohendi Rohisi. Universitas Indonesia. Jakarta
- Ndraha, Taliziduhu. 1990. *Pembangunan Masyarakat*. PT. Rineka Cipt. Jakarta
- Pendit, Nyoman. S. 2003, *Ilmu Pariwisata*. Gramedia. Jakarta
- Rusady, Ruslan. 2004, *Public Relation*. Pt. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Samsuridjal. 2009, *Ilmu Pariwisata*. Pustaka Utama. Jakarta
- T, Soekarya. 2011. *Peningkatan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pengembangan Desa Wisata*. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata: Jakarta
- Wahab, Salah. 2005, *Pemasaran Pariwisata*. Pradnya Paramita. Jakarta
- Wiendu, Nuryanti. 1993, *Concept Perspective and Challenges, Makalah Bagian dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Yoeti, Oka A. 2006, *Pariwisata Budaya dan Masalah Solusinya*. Pradnya ParaMita. Jakarta